

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, menurut Liddle¹ disebut sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Bahkan Liddle menyebut Barat dan Eropa, berkewajiban belajar pada bangsa ini. Hal ini dapat dilihat dari; sosio kultur, geografis, bahasa, adat, agama dan ras. Keberagaman tadi, terlihat dari negara kepulauan yang setidaknya memiliki sekitar lebih kurang 16.056 pulau; besar dan kecil. Jumlah penduduk tidak kurang dari 265 juta jiwa.²

Indonesia juga memiliki lebih dari 1.340 suku dengan hampir 652 bahasa. Bangsa Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam, setidaknya ada Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan aliran kepercayaan.³ Indonesia, karena itu patut disebut sebagai masyarakat majemuk (plural). Dalam sejarah politik Indonesia, disebut terdapat puluhan bahkan ratusan sistem kerajaan yang berpengaruh terhadap sistem sosial dan adat istiadat setempat.⁴ Konteks Indonesia yang disebut plural ini bisa menyebabkan rawan terjadinya konflik sosial.

Keberagaman yang dimiliki bangsa ini, seolah membenarkan secara teori bahwa kemajemukan adalah *sunnatullah*. Inilah mengapa kata Madjid,⁵ perbedaan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini, menurut penulis sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al Hujurat [49]:13⁶ yang mengindikasikan bahwa kemajemukan di muka bumi sebagai takdir Tuhan. Kemajemukan dimaksud misalnya, terlihat dari adanya manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta adanya perbedaan suku bangsa yang harus mampu diterima sebagai bagian dari kenyataan dan berbuat sebaik

¹ R. William Liddle, *Cultural and Class Politics in New Order Indonesia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1977), hlm. 54.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia; Statistical Yearbook of Indonesia 2019*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), hlm. 10.

³ Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 5.

⁴ Mudzhar Atho, *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan (Tinjauan dari Aspek Keagamaan)* dalam Atho Mudzhar, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Cet. I, 2005), hlm. 1-2.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 70.

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

mungkin yang didasarkan pada keniscayaan tersebut. Manusia, bahkan lebih jauh, diperintah untuk menikmati pluralitas yang demikian itu melalui interaksi sosial sebagai instrumen dalam upaya menggapai kemuliaan di sisi Allah swt.

Sejalan dengan ayat di atas, maka pluralitas umat meningkat menjadi pluralism, yakni sistem nilai yang memandang optimis (positif) terhadap keanekaragaman dan berperilaku sebaik-baiknya berdasarkan kenyataan yang ada. Keragaman dalam berbangsa menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Disitulah dibutuhkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mas'ud,⁷ menyebut bahwa secara teoritis, toleransi terejawantah dalam gradasi sikap membiarkan orang lain yang berbeda (tak acuh), sikap memahami dan menerima orang lain berbeda, hingga sikap bekerjasama dengan orang lain yang berbeda.

Di banyak daerah, agama sering kali dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan. Hubungan antar umat yang berbeda agama merupakan hal yang paling peka di antara hubungan sosial antar kelompok manusia dalam masyarakat. Hubungan antar masyarakat yang berasal dari kategori rasial dan etnis yang berbeda, sering berakhir pada terbukanya kesepahaman atas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasar, yang sesungguhnya tidak pernah diketahui sebelumnya. Hubungan seperti ini biasanya mengarah pada modifikasi *stereotip* dan membuahkan kecenderungan meningkatnya rasa persahabatan.⁸

Hubungan antar umat yang berbeda agama atau berbeda orientasi keberagamaan, biasanya cenderung memperkuat *stereotip - stereotip out group* atau permusuhan atas kelompok lain. Bahkan mengarah pada sikap dan perilaku pengasingan, penolakan, dan permusuhan aktif yang dilakukan suatu kelompok kepada kelompok lain.⁹

Kehidupan harmoni di dalam masyarakat sulit tercipta akibat munculnya ketegangan sosial yang melahirkan konflik intern dan antar umat beragama. Hingga akhir 2019 misalnya, berdasarkan riset SETARA institute disebutkan bahwa masyarakat Jawa Barat termasuk yang paling intoleran di antara provinsi lainnya, dengan total kasus sara sebanyak 629 peristiwa intoleransi. Sampai lima tahun terakhir, posisinya tidak berubah, masih menempati urutan pertama dengan 162 peristiwa intoleransi. Beberapa contoh kasus sikap intoleransi ditunjukkan antar umat beragama, melalui tindakan berupa *sweeping*, penyegelan, provokasi, dan pembiaran. Kasus-kasus itu, antara lain: 1) Ancaman bom Kelenteng Kwan Tee Koen Karawang yang

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm. 316.

⁸ Mohammad Rosyid, "Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus", *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, (Februari, 2013), hlm. 50.

⁹ Michael A. Hogg, "The Social Identity Perspective: Intergroup Relation: Self-Conception, and Small Group", *Small Group Research*, Vol 35 No. 3 (June, 2004), hlm. 71.

terjadi pada Februari 2018, di mana pengurus kelenteng menerima sebuah buku bersampul merah oleh seorang pria tak dikenal yang menuturkan ingin mengembalikan buku tersebut pada ketua pengurus kelenteng. Setelah pengurus membuka buku tersebut yang ternyata kitab suci, mendapati selipan kertas yang ternyata berisi ancaman bom serta pemerasan; 2) Penganiayaan terhadap ulama di Cicalengka Bandung yang terjadi pada Januari 2018; 3) Penyegehan masjid jamaah Ahmadiyah di Depok Jawa Barat pada Juni 2017; 4) Sengketa Gereja di Bogor akibat adanya desakan kelompok intoleran.¹⁰

Karena pemahaman agama yang tidak memadai, ketimpangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, nilai sosial dan budaya, serta kemajuan teknologi informasi dan transportasi, konflik seringkali memanfaatkan sentimen keagamaan yang sempit.¹¹ Sebelumnya, kejadian tersebut bahkan tidak pernah muncul menjadi sebuah kasus besar yang mewarnai berbagai kehidupan masyarakat seperti sekarang. Hal ini terjadi karena pada tatanan kehidupan masyarakat, ada berbagai kearifan lokal, termasuk adat istiadat yang dapat mewedahi jalur komunikasi dan konsultasi. Kearifan lokal ini mengajak warga untuk hidup secara harmonis, sejak tingkat keluarga hingga ke masyarakat secara luas. Hal ini terlihat pada semboyan; *sakasur* (satu pasang suami isteri), *sadapur* (satu keluarga), *sasumur* (sama-sama tetangga), *salembur* (sama-sama tinggal satu kampung), *sagubernur* (sama-sama tinggal satu provinsi), *sapapahit samamanis*. *Sareundeuk sareng saigel*, *saluyu sareng sabagja*, *sapakan sapihaenanka cai sami saleuwi ka dasat sami salogak* (pahit manis bersama-sama, dalam berperilaku bersama, saling mendukung/ saling melengkapi, bahagia bersama, ke air kita satu sungai, di darat kita sama satu tempat), dan *someah hade ka semah* (ramah menerima tamu). Berbagai semboyan ini menyiratkan etos persaudaraan tanpa memandang perbedaan suku, ras, status sosial dan agama.¹² Karena itu, wadah

¹⁰ Fachri Hafiez, "Jabar Provinsi Paling Intoleran Akibat Konservatisme Beragama", <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/273507/jabar-provinsi-paling-intoleran-akibat-konservatisme-beragama> 2019. Diakses pada 25 Agustus 2019. Potensi konflik di daerah ini terdapat pada beberapa hal: *pertama*, hak-hak sipil umat beragama dalam administrasi kependudukan belum terlaksana; *kedua*, peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006 belum dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh pengurus rumah ibadah; *ketiga*, masih ada pemuka agama yang menyiarkan agamanya cenderung menyinggung perasaan agama lain; *keempat*, di lingkungan Gereja Kristen Pasundan terdapat permasalahan tentang keberadaan gereja dan pos kebaktian; *kelima*, pencantuman informasi tentang agama Hindu dalam pengantar al Qur'an dan terjemahnya; *keenam*, menipisnya kepatuhan masyarakat terhadap kearifan lokal. Lihat Syaiful Arif, *Menggali Kearifan, Memupuk Kerukunan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 131-133.

¹¹ Muhammad M. Basyuni, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 9-10.

¹² Syaiful Arif, *Menggali Kearifan, Memupuk Kerukunan: Peta Kerukunan dan Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 134.

tersebut biasanya bersifat lintas wilayah, agama, dan suku bangsa. Sebut misalnya, optimalisasi peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat yang mampu memposisikan diri sebagai perekat persatuan di atas perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.¹³

Indonesia yang memiliki berbagai keragaman dalam pelbagai aspek, konflik sosial merupakan fenomena yang cukup sulit dihindarkan. Dalam kajian teoritik seperti antropologi dan sosiologi, keragaman yang dimiliki sebuah bangsa, selalu dinilai sebagai kekuatan sosial yang mempunyai potensi positif. Keragaman yang terlihat melalui identitas kolektif kelompok sosial masyarakat, dapat menciptakan suatu ikatan kohesif, yang pada akhirnya akan memperkuat *bargaining position* dengan kelompok sosial lainnya. Namun demikian, pada wilayah lain, keragaman tersebut juga memiliki potensi untuk menciptakan stereotip dan kecurigaan terhadap kelompok lain. Maka dapat dipastikan, sikap tersebut menjadi pintu masuk munculnya konflik sosial.¹⁴

Kehidupan masyarakat dinodai oleh kejadian konflik dan kekerasan. Kekerasan dan konflik sosial menjadi realitas yang aktual dan menyebarkan. Hal dimaksud seolah membenarkan bahwa tindakan kekerasan hampir selalu menjadi perilaku mental (*mindset*) dan nalar kolektif yang dimiliki oleh masyarakat maupun oleh individu. Hal demikian secara sendirinya memiliki makna bahwa multikulturalitas kebangsaan sepertinya masih dikooptasi oleh *logosentrisme*, penafsiran hegemonik yang penuh prasangka, bias, curiga, marah, benci, dan mereduksi kelompok yang berada di luar wilayahnya (*the other*). Hal ini berarti bahwa pemahaman terhadap teologi masih eksklusif, tetapi tumbuh dan tetap berkembang dalam kehidupan umat beragama. Akibatnya, jalinan sosial (*societal bonds*) secara kolektivitas dan perilaku kerjasama hanya berlaku bagi anggota kelompoknya sendiri (*in group*), tidak berlaku bagi anggota kelompok lain.¹⁵

Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing. Undang-undang dimaksud menjamin warganya untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Muatan akan kebebasan beragama dan juga kebebasan berkeyakinan ini sesungguhnya menjadi hak asasi yang dimiliki manusia yang secara tegas diatur di dalam perundangan dimaksud, yang dengannya kemudian memiliki perbedaan dengan keberadaan hak asasi manusia lainnya. Pernyataan jaminan tersebut, harus dimaknai bahwa negara memiliki kepentingan yang wajib untuk dilaksanakan dalam rangka memberikan hal perlindungan terhadap warganya. Pemaknaan terhadap pengaturan akan

¹³ Bappenas, *Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama, BAB 31*, hlm. 4. diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

¹⁴ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 75.

¹⁵ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 25.

kebebasan beragama di Indonesia, pada akhirnya memberikan dampak secara yuridis lahirnya berbagai macam peraturan perundang-undangan.¹⁶

Menjalankan kebebasan beragama sebagaimana dimaksud pasal 29 dalam ayat 2, secara tegas pasal 28 J ayat 2 menyatakan sebagai berikut:

“Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan Perundang-undangan dengan maksud semata mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis”.¹⁷

Upaya pengaturan, penataan, pemeliharaan kerukunan umat dan stabilitas sosial masyarakat melalui berbagai kebijakan sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan demokratis, dibutuhkan kebijakan yang tepat dan efektif. Disamping itu, sudah seharusnya pemerintah mampu memberikan tempat yang cukup lebar bagi tumbuhnya sikap pluralisme dalam setiap kehidupan masyarakat dengan membangun komitmen kemajemukan dalam batas-batas aturan perundang-undangan. Sehingga, masyarakat bisa membedakan mana yang disebut sikap toleran, mana sikap intoleran, mana yang disebut perbedaan dan mana perilaku yang disebut penyimpangan.

Masyarakat Kuningan, dalam pandangan peneliti termasuk ke dalam kategori masyarakat dinamis. Indikatornya terlihat dari fenomena permasalahan sosial kemasyarakatan yang *up to date*, yaitu sebagian masyarakat tertentu di wilayah Kabupaten Kuningan yang menganut aliran keagamaan dalam wadah keyakinan Ahmadiyah, di samping terdapat berbagai aliran keagamaan lainnya. Sistem sosial pada masyarakat Kuningan yang erat kaitannya dengan keyakinan maupun aliran adalah seperti penganut Jamaah Ahmadiyah Indonesia dan warga masyarakat Kuningan. Perspektif agama yang peneliti kaji, semestinya lebih diperhatikan pemerintah melalui turunan kebijakan berkaitan dengan kepentingan publik yang populis dan adaptif, sehingga dalam implementasinya dapat terintegrasi dengan lingkungan masyarakat. Sebaliknya, jika kebijakan tersebut tidak populis dan tidak adaptif terhadap lingkungan masyarakat, dipastikan akan terjadi peristiwa kontra-produktif sebagaimana pernah terjadi di Kuningan. Dengan demikian, kondisi semacam ini akan mendorong timbulnya perlawanan yang dilakukan

¹⁶ Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

¹⁷ Pasal 28 J ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945

masyarakat yang akhirnya menyebabkan instabilitas dalam lingkungan sosial masyarakat.¹⁸

Sulhan,¹⁹ menyatakan bahwa telah terjadi peristiwa kekerasan yang terjadi disebabkan atas nama agama yang dilakukan kelompok mayoritas agama tertentu terhadap kelompok minoritas lain, yakni peristiwa yang terjadi kepada pengikut jamaah Ahmadiyah di Manislor Kabupaten Kuningan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan penafsiran pada aspek keyakinan beragama.

Masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan, sejauh yang mampu dikaji dan dianalisa sementara oleh peneliti, ditemukan fakta bahwa sesungguhnya mereka tidak seperti fenomena yang digambarkan di atas. Masyarakat Cigugur hidup rukun berdampingan antara satu dengan lainnya dengan mengedepankan persamaan dan semangat kebhinekaan.²⁰

Berdasarkan etnis, komposisi penduduk Kelurahan Cigugur terdiri dari: Sunda (7.096) orang, Jawa (243) orang, Madura (7) orang, Batak (74) orang, Melayu/Minang (3) orang, Bugis/Makassar (15) orang, Timor/Maluku/Papua (35) orang, dan Tionghoa (55) orang. Berdasarkan Agama, penduduk Cigugur terdiri dari: Islam (4.457) orang, Katolik (2.976) orang, Kristen (110) orang, Hindu (2) orang, Budha (4) orang dan Kepercayaan (150) orang.²¹

Ideologi Pancasila sebagai Dasar Negara, merupakan satu-satunya asas yang sampai saat ini dapat diterima dan menjadi dasar warga masyarakat Kelurahan Cigugur. Masyarakat Kelurahan Cigugur yang majemuk merupakan *hotspot* wilayah dengan potensi terjadinya perpecahan dan konflik terutama SARA. Tetapi hal tersebut tidak terjadi dikarenakan adanya komunikasi yang terjadi secara interaktif dan komunikatif, baik secara individu atau kelompok selalu terjalin komunikasi/silaturahmi antar warga masyarakat.

Keberagaman yang ada, baik agama, suku, bahasa dan lain- lain, dijadikan sebuah kearifan lokal yang harus dijunjung oleh setiap elemen warga masyarakat, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang hidup berdampingan di atas segala perbedaan yang ada, dan tentu sejalan dengan spirit multikulturalisme.

Peran tokoh agama dengan arketipe pluralis dapat menghargai dan menghargai setiap perbedaan sebagai satu-satunya realitas yang diperlukan.

¹⁸ Toto Toharuddin, "Kajian Kritis Implementasi Kebijakan Surat Keputusan Bersama Tentang Kerukunan Beragama di Kabupaten Kuningan", Disertasi, (Universitas Pasundan, 2016), hlm. 3. *Tidak Diterbitkan*

¹⁹ Muhammad Sulhan, *Kontestasi Tafsir Agama: Akar Kekerasan Minoritas dan Problem Pluralisme*, (Kuningan, Center for Religious, Intercultural and Social Studies Press, 2012), hlm. 77.

²⁰ Focus Group Discussion (FGD) dengan tokoh masyarakat Cigugur pada tanggal 18 April 2019 di Grage Sangkan Kuningan Jawa Barat

²¹ Laporan Tahunan Sekretaris Kelurahan Cigugur Tahun 2019, hlm. 8-9.

Dia tidak hanya bisa menghargai perbedaan dan sudut pandang suatu keyakinan, tetapi dia juga bisa menghargai perbedaan keyakinan atau paham agama yang berbeda dengan dirinya. Sikap dan pandangan para pemeluk agama ini bahwa selain kebenaran agama yang dianutnya, agama lain tetap perlu menghormati dan menghargai kebenaran. Meski begitu, ia tetap memiliki komitmen yang tinggi terhadap agamanya. Karakter yang dimaksud terus berusaha dan menghormati perbedaan, tetapi pada saat yang sama tidak mudah untuk mengambil alih.²²

Dalam studi jangka menengah peneliti, kerukunan sosial Cigugur masih terjaga, dan ada tanda-tanda bahwa tokoh agama di daerah itu telah berperan, meskipun diakui bahwa perbedaan mendasar di masyarakat Cigugur adalah perbedaan agama. Ditaati oleh semua orang. Perbedaan tersebut tidak hanya ada pada setiap warga negara, tetapi juga dalam ruang terkecil, yaitu keluarga. Misalnya, dalam keluarga yang berbeda agama, ayah beragama Islam, ibu beragama Katolik, dan anak beragama Protestan. Di sisi lain, orang tuanya beragama Katolik/Protestan, dan putranya beragama Islam. Bagi masyarakat Snow Valley, hal ini sudah menjadi kebiasaan dan fenomena umum dalam kehidupan masyarakat. Meskipun masyarakat Sigurul tinggal di tempat yang berbeda, mereka tetap hidup rukun dan damai tanpa konflik besar. Hal ini karena kehidupan masyarakat dibangun berdasarkan sikap toleransi yang tinggi. Masyarakat Cigugur, bukan hanya mengakui kehadiran hak pada agama lain, tetapi juga, dari sisi interaksi sosial terlibat dalam berbagai upaya dengan tujuan memahami sisi perbedaan dan persamaan yang ada pada masing-masing penganut agama berbeda tadi. Hal ini dibuktikan dengan interaksi yang terjadi pada masyarakat yang sekalipun memiliki keyakinan agama secara positif dalam lingkungan yang majemuk.²³

Kerukunan yang terbina di Cigugur dapat terjalin melalui prinsip bahwa perbedaan keyakinan itu timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Selain itu, faktor keturunan juga turut membuat kondusifnya masyarakat. Dalam hal ini, fakta sosial menunjukkan bahwa pada masyarakat itu, banyak identitas agama yang berbeda terjadi dalam satu rumah (keluarga). Masyarakat yang berbeda agama tersebut memiliki sikap gotong-royong dan mampu membuat penduduknya hidup dengan rukun. Apabila ada satu blok mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti: memperbaiki jalan yang rusak, memperbaiki tempat ibadah, muncul di antara mereka untuk saling mendukung, baik dukungan itu secara moril maupun dukungan materil tanpa melihat perbedaan agama. Contoh konkritnya adalah apa yang mereka tampilkan dalam siklus kehidupan

²² Focus Group Discussion (FGD) dengan tokoh masyarakat Cigugur di Grage Sangkan Kuningan Jawa Barat, 18 April 2019.

²³ Pengamatan lapangan yang dilakukan di Cigugur, 23 Mei 2019

yang menampilkan potret kebersamaan, sikap toleransi terhadap perbedaan agama, dan adanya kerjasama. Ketika Idul Fitri warga pemeluk lain (Sunda Wiwitan, Kristen, Katolik) mereka saling berkunjung ke rumah warga Islam, dan ketika hari raya Idul Adha, warga muslim pun membagikan hewan qurban tidak hanya untuk orang muslim saja, akan tetapi seluruh warga masyarakat yang ada di Cigugur.

Sikap toleransi di Cigugur nampak pula ketika perayaan Hari Besar Islam. Pihak non Muslim ikut partisipasi untuk ketertiban lalu-lintas di jalan raya, seperti ketika sholat *Ied Fitri* dan *Ied Adha*, dan ketika ada hajatan baik non Muslim maupun Muslim itu sendiri. Dalam hal ini sikap toleransi yang ditunjukkan antar umat beragama dilakukan dalam siklus kehidupan baik itu umat muslim maupun umat non muslim. Akan tetapi ada batas-batas tertentu yang tidak harus diikutinya satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya yaitu masalah akidahnya. Selain itu selalu ada kebersamaan, gotong royong dan kerja sama dalam membangun desanya yang rukun,²⁴ sebagaimana dapat dijumpai pada acara seren taun yang merupakan wahana untuk mempersatukan umat manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa. Tradisi ini dilaksanakan antara tanggal 18-22 Rayagung bulan Jawa, dipusatkan di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, yang kini menjadi Cagar Budaya Nasional sejak diresmikan pada 10 Oktober 1981.

Uraian di atas, menarik peneliti untuk mengkaji kerukunan yang ada di Cigugur ke dalam judul penelitian: **Model Implementasi Pendidikan Nilai Multikultural dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Masyarakat (Studi Kasus di Cigugur Kabupaten Kuningan).**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat disusun ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa potret keberagaman pada masyarakat Cigugur?
2. Pendidikan nilai multikultural apa yang dianut masyarakat Cigugur?
3. Bagaimana model implementasi pendidikan nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagaman masyarakat di Cigugur?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian dalam Disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan mengeksplorasi potret keberagaman pada masyarakat Cigugur;
2. Untuk memahami dan menjelaskan pendidikan nilai multikultural yang dianut masyarakat Cigugur Jawa Barat;

²⁴ Petrus Sadar, *Wawancara*, Cigugur, 17 Juni 2019

3. Untuk memahami dan menjelaskan model implementasi pendidikan nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagaman masyarakat di Cigugur Jawa Barat;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi spesifik, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis –meski hanya bersifat inter objektif atau intersubjektif— hasil penelitian ini dapat menambah wawasan sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam menyusun implementasi model pendidikan nilai multikultural yang efektif dan efisien dalam membentuk sikap keberagaman masyarakat. Hasil penelitian ini, diharap tidak hanya berfungsi untuk lingkup masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan, tetapi, juga dapat berguna untuk masyarakat yang sama di Kabupaten lain di Indonesia.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini, dapat berguna untuk menjadi semacam *knowledge based society* tentang nilai multikultural yang simultan dan kontinyu, mengupayakan adanya perubahan dinamis disertai dengan sejumlah alat ukur yang valid. Masyarakat secara tidak langsung akan mencerdaskan dengan berbagai situasi dan fenomena yang mampu ditangkap peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi masyarakat tentang nilai-nilai multikultural.

E. Tinjauan Riset Terdahulu

Kajian mengenai keberagaman di Indonesia telah banyak dilakukan. Khusus yang terkait dengan keberagaman di Cigugur Kuningan, yang menjadi bahan rujukan penelitian lanjutan ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Marpuah,²⁵ dalam risetnya mengkaji tentang toleransi dan interaksi sosial antar pemeluk agama di Cigugur, Kuningan. Riset ini menggunakan pendekatan dengan jenis kualitatif, dan instrumen penelitian yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan pendekatan deskriptif dengan bersandar pada teori interaksi sosial. Hasil penelitian dimaksud menyatakan bahwa kerukunan di Cigugur terbina melalui prinsip, seperti: perbedaan keyakinan itu timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing pemeluk agama; adanya faktor keturunan. Masyarakat yang berbeda keyakinan agamanya memiliki sifat gotong-royong yang menjadikan penduduknya hidup dengan rukun. Dalam siklus kehidupan warga Cigugur nampak adanya kebersamaan, sikap toleransi terhadap perbedaan agama, dan adanya kerja sama.

²⁵ Marpuah, “Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan”, *Jurnal Harmoni*, Vol. 18, No. 2, (Desember, 2019), hlm. 51-72.

2. Khalikin,²⁶ mengkaji tentang penanganan pada potensi konflik keagamaan di Cigugur Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan teori *conflict management* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan eksploratif. Teknik dan pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penanganan potensi konflik keagamaan dilakukan oleh FKUB pada beberapa kasus, dilakukan dengan cara, selain berbasis kearifan lokal, juga merujuk pada ketentuan Peraturan Bersama Menteri Nomor 8 Tahun 2006. Pola resolusi konflik yang bernuansa keagamaan, lebih cenderung dibangun melalui ikatan-ikatan solidaritas kekeluargaan antar warga dan faktor kesamaan etnis kesundaan.
3. Boty,²⁷ mengkaji tentang interaksi sosial pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu yang ada di daerah Sukabangun dengan menggunakan kajian teori struktural fungsional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat Islam Melayu dan Non Melayu Sukabangun seperti: gotong-royong membersihkan lingkungan, gotong-royong pada hari-hari besar, undangan warga, undangan pesta dan tolong menolong ketika ada musibah. Faktor pendorong terjadinya Interaksi sosial adalah pemahaman dan kesadaran antar warga masyarakat.
4. Widyonugrahanto,²⁸ mengkaji tentang dinamika aliran kepercayaan Madrais di Cigugur Kabupaten Kuningan 1885-2007. Riset ini menggunakan metode sejarah dan landasan teori yang digunakan adalah teori otoritas kepemimpinan dari Weber, teori gerakan massa dari Hoffer dan teori dari Kartodirdjo tentang gerakan-gerakan sosial. Hasil riset ini menjelaskan bahwa hubungan baik para penghayat aliran kepercayaan Madrais dengan keluarga keturunan Madrais masih cukup kuat. Hubungan ini terjadi karena para penghayat Aliran Kepercayaan Madrais tersebut masih mempercayai otoritas kepemimpinan tradisional.
5. Baharun & Awwaliyah,²⁹ yang mengkaji tentang pendidikan multikultural dalam menanggulangi narasi Islamisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai cara yang dilakukan dalam

²⁶ Ahsahul Khalikin, "Penanganan Potensi Konflik Keagamaan di Cigugur Kabupaten Kuningan", *Jurnal Harmoni*, Vol. 13, No. 3, (Desember, 2014), hlm. 138-152.

²⁷ Middy Boty, "Masyarakat Multikultural", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2017), hlm. 28-44.

²⁸ Widyonugrahanto, "Dinamika Aliran Kepercayaan Madrais di Cigugur Kabupaten Kuningan 1885- 2007, Disertasi, (Universitas Padjadjaran, 2008). *Tidak Diterbitkan*.

²⁹ Hasan Baharun & Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia". *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 5 No. 2, (Nopember, 2017), hlm. 224-243.

penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan multikultural sangat penting dan sangat mendesak untuk diterapkan dalam praktik pendidikan yang ada di Indonesia. Hal demikian karena, konsep dimaksud dapat berfungsi sebagai sarana alternatif dalam upaya pemecahan berbagai macam konflik yang terjadi di masyarakat.

6. Sukirno & Adhim,³⁰ mengkaji tentang implementasi putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 pada masyarakat Adat Karuhun Urang di Cigugur. Riset ini berlandaskan pada teori bekerjanya hukum Chamblis-Seidman. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah *socio-legal research*, dan dianalisis secara deskriptif-analitis preskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara formal Kementerian Dalam Negeri dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kuningan sudah melaksanakan putusan Mahkamah Konstitusi, namun secara substansial dianggap belum melaksanakan putusan tersebut. Implementasi kedua lembaga tersebut tidak sesuai dengan *original intent* putusan MK yang menyatakan kepercayaan termasuk agama.

Kajian lain terkait keberagaman masyarakat Cigugur oleh para akademisi lain masih banyak. Namun demikian, kajian kali ini memiliki distingsi pada implementasi model pendidikan nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagaman masyarakat dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif fenomenologis. Karena itu, kajian ini menjadi penting dilakukan, melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya.

F. Landasan Teori

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara epistemologi multikultural dibentuk dari kata “multi” (banyak) dan “kultural” (budaya), “isme” (aliran/paham). Secara hakiki, pada kata itu mengandung pengakuan terhadap martabat umat manusia yang hidup di dalam komunitas tertentu dengan kepemilikan kebudayaan masing-masing yang cukup unik.³¹ Azra,³² mengatakan bahwa multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan melalui berbagai macam kebijakan kebudayaan dengan menekankan pada penerimaan terhadap realitas keragaman yang ada, pluralitas dan realitas multikultural yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dengan demikian, dapat pula dimaknai sebagai sebuah pandangan yang mengakui keberadaan kultural,

³⁰ Sukirno & Nur Adhim, “Implementasi Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 pada Masyarakat Adat Karuhun Urang di Cigugur”. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, Vol. 20, No. 1, (Februari, 2020), hlm. 11-24.

³¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 75.

³² Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: FE UI, 2007), hlm. 13.

terlepas dari besar atau kecil kultur dimaksud. Pandangan semacam inilah yang kemudian disebut olehnya sebagai *politics of recognition*.

Multikulturalisme merupakan suatu kepercayaan yang percaya bahwa kelompok-kelompok etnik dan/ atau budaya (*ethnic and cultural groups*) mampu hidup bersama secara damai yang ditandai dengan kesediaan anggotanya untuk menghormati keberadaan budaya lain.³³ Parekh,³⁴ mengatakan bahwa multikulturalisme tidak sama seperti keragaman yang muncul dari adanya pilihan individu, perbedaan yang didapat secara kultural yang membawa satu patokan autoritas dan diberi bentuk serta distrukturkan karena dilekatkan pada satu sistem arti dan makna yang keberadaannya diwariskan dan dimiliki melalui peristiwa historis. Dengan demikian, multikulturalisme berbicara mengenai perbedaan atau keanekaragaman yang dilekatkan secara kultural.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan suatu keadaan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam perbedaan dapat menjalankan kehidupan secara berdampingan dan memiliki rasa saling menghormati dan menghargai pada setiap perbedaan yang ada.

Tilaar,³⁵ menjelaskan beberapa nilai multikultural yang ada, paling tidak terdapat indikator sebagai berikut: hidup dalam perbedaan, saling percaya dan saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Secara umum, untuk memahami nilai multikultural, terdapat empat nilai inti, yaitu: *pertama*, adanya apresiasi terhadap kenyataan kehidupan dengan pluralitas budayanya di dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, adanya pengakuan terhadap harkat dan hak asasi setiap manusia. *Ketiga*, adanya pengembangan tanggung jawab dari masyarakat dunia secara keseluruhan. *Keempat*, adanya pengembangan tanggung jawab umat manusia terhadap planet bumi.

Setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain, selalu menyadari apa yang dia lakukan dan bagaimana situasi yang ada di sekelilingnya. Kesadaran tersebut bukan saja berkaitan dengan perbuatan yang sedang dilakukan, tetapi juga perbuatan yang mungkin akan dilakukan kemudian. Kesadaran dalam menentukan tindakan yang sedang dilakukan maupun yang akan dilakukan tersebut disebut dengan istilah sikap. Dengan demikian, sikap merupakan penentu hakikat dan sifat dari perbuatan manusia, baik yang sedang dilakukan maupun yang akan dilakukan oleh seseorang.

³³ D.T. Sparringa, "Multikulturalisme dalam Multiperspektif di Indonesia", Makalah, Forum Rektor Simpul Jawa Timur (Universitas Surabaya, 2003), hlm. 17.

³⁴ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 15.

³⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 86.

Azwar,³⁶ memberikan batasan tertentu terhadap sikap dimaksud dengan menyatakan bahwa sikap merupakan sebuah kesadaran dari individu dalam menentukan jenis perbuatan nyata atau sedang dilakukan maupun perbuatan dan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan interaksi dengan individu yang lainnya. Hal ini memberi arti bahwa pada soal sikap ini, seseorang sering diarahkan menuju suatu objek tertentu. Oleh karenanya, sikap tidak akan muncul tanpa hadirnya sebuah objek, seperti sikap seorang anak kepada orang tuanya, sikap peserta didik terhadap gurunya dan lain sebagainya. Gagne dalam Jalaludin³⁷ menyatakan bahwa sikap adalah suatu kondisi internal (*internal state*) seseorang yang akan mempengaruhi pilihan tindakan individu dalam memberikan merespon terhadap suatu objek.

Kata asal keberagamaan adalah "beragama" yang berarti hidup tidak kacau/ beraturan.³⁸ Anshari³⁹ mengatakan kata keberagamaan, secara harfiah berasal dari kata beragama mendapat awalan dan akhiran "ke-an" yang artinya berlandaskan ajaran agama (Islam). Rahmad⁴⁰ menyatakan keberagamaan merupakan kecenderungan dari individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tata aturan agama. Menurut Tafsir⁴¹, inti dari keberagamaan itu adalah sebuah sikap beragama. Maka, dalam konteks Islam, inti dari sikap beragama adalah iman. Sahlan⁴² menjelaskan bahwa bahwa agama adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk melaksanakan ajaran agama berdasarkan keyakinan atau kepercayaan. Sikap adalah keadaan internal atau keadaan yang masih dalam manusia. Keadaan internal menyebabkan munculnya kesiapan untuk menanggapi atau bertindak sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini. Sikap keagamaan terbentuk karena integrasi yang kompleks antara keyakinan kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), kesenangan terhadap agama (komponen yang efektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Darajat⁴³, sikap keagamaan tidak kongenital, tetapi akuisisi atau pembentukan setelah lahir. Penundaan ini dibentuk melalui pengalaman

³⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 3.

³⁷ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 119.

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dep. P&K, 1991), hlm. 54.

³⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 47.

⁴⁰ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 116.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 85.

⁴² Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 66.

⁴³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 58.

langsung melalui interaksi dengan berbagai elemen lingkungan sosial, seperti hasil budaya, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu pendekatan penelitian yang tidak mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih melalui studi korelasi atau regresi untuk menguji hipotesis tertentu yang ditetapkan peneliti.⁴⁴

Rumusan masalah dalam penelitian ini menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi dalam upaya memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui komunikasi yang intensif dengan sumber data. Proses penelitiannya sendiri, peneliti dibimbing oleh suatu “*conceptual framework*” yang mengandung tingkat pemahaman terhadap suatu konsep atau teori. Konsep ini mengandung perspektif teoritis yang dijadikan pedoman proses inkuiri oleh peneliti. Apa yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya merupakan kumpulan informasi (data), tetapi, terorganisasi dalam suatu struktur pemikiran tertentu. Karena itu, data mempunyai makna untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Pendekatan penelitian ini dikenal sebagai “*qualitative research*”.⁴⁵

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) adalah:

- a. Peneliti melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan dan memperhatikan dengan seksama serta terus menerus melakukan pemeriksaan terhadap sumber data yang disebut “*triangulasi*” hingga memperoleh kepuasan, karena berkeyakinan dapat menginterpretasikan kesan-kesan yang diperoleh dengan tepat.
- b. Peneliti sendiri berusaha untuk mendapatkan data yang nyata secara langsung dari sumber dan lokasinya. Karena itu, peneliti sendiri merupakan instrumen inti /utama (*human instrument*) dalam penelitian ini.
- c. Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memahami makna (*meaning*) dari objek yang diteliti untuk menilai sejauh mana nilai multikultural diimplementasikan secara optimal.
- d. Kerangka kerja penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian yang pada dasarnya didesain secara lengkap atau terinci, menurut keseluruhan pelaksanaan proses implementasi nilai multikultural di masyarakat. Penjabarannya diwujudkan ke dalam bentuk lembar pengamatan dan pedoman wawancara yang hanya digunakan oleh peneliti

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 38.

⁴⁵ John. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, (California: Sage Publication, 1998), hlm. 15.

sebagai rambu-rambu untuk mengeksplorasi data yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.

- e. Data yang diperoleh akan dianalisis secara induktif berdasarkan masukan terhadap pertanyaan penelitian. Itulah sebabnya penelitian ini, tidak dibuat hipotesis penelitian. Teori dikembangkan atas dasar pemahaman secara sederhana dari data yang paling mendasar, yaitu yang berasal dari data itu sendiri.
- f. Penelitian diakhiri dengan penjelasan dan uraian hasil penelitian yang bersifat deskriptif atas dasar perolehan data maupun diseminasi dari penemuan-penemuan maupun teori penunjang.

Alasan di atas, sejalan dengan beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang disebutkan oleh Bogdan dan Biklen⁴⁶ juga disebutkan oleh Lincoln dan Guba.⁴⁷ Jenis penelitian ini dilakukan, sebab sejauh yang mampu peneliti kaji, sikap keberagaman masyarakat merupakan suatu realita yang tidak terlepas dari lokasi dan situasinya. Hasilnya diharapkan dapat lebih luwes, sebab interpretasi terhadap kesan-kesan peneliti sangat tergantung dari pikiran perorangan yang beraneka ragam yang akan berubah menurut waktu, situasi, dan latar belakangnya. Namun obyektifitas tetap harus diusahakan walaupun dalam arti faktual atau konfirmasi kesepakatan antar berbagai sumber informasi tetap diperlukan peneliti.

Data yang dikumpulkan biasanya disebut sebagai data “lunak” (*soft data*), karena data tersebut berupa uraian yang kaya akan deskripsi mengenai kegiatan subyek yang diteliti, pendapatnya dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi. Uraian-uraian seperti itu biasanya sangat sulit untuk ditangani melalui prosedur statistik. Karena itu, dalam penelitian kualitatif pertanyaan peneliti dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif pada tahap penelitiannya mungkin belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sementara ia mengumpulkan data.⁴⁸

Penelitian kualitatif tidak menghampiri masalah yang ditelitinya melalui pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya untuk dicari jawabannya atau melalui perumusan hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Sebagai peneliti kualitatif ia akan menaruh perhatian untuk memahami perilaku, pendapat, persepsi, sikap dan lain-lainnya berdasarkan pandangan subyek yang ditelitinya sendiri. Oleh karena itu, peneliti kualitatif

⁴⁶ Robert C. Bogdan & Sri K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston London: Allyn and Bacon, 1982), hlm. 27-29.

⁴⁷ Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. (California: Sage, 1985), hlm. 39-42.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 102.

mengumpulkan datanya melalui kontak langsung dengan subjek yang ditelitinya di tempat di mana mereka sehari-hari biasa berada dan bisa melakukan kegiatannya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan di Cigugur ini, akan peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini, cocok untuk dilakukan terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan yang sifatnya sangat kompleks.⁴⁹ Wilayah dimaksud, menurut peneliti termasuk dalam wilayah-wilayah keagamaan dan keberagaman masyarakat.

Jenis pendekatan ini, dilakukan melalui mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini lebih diarahkan pada upaya pencarian latar belakang baik individu maupun kelompok secara holistik atau menyeluruh, faktor-faktor yang melatarbelakangi sebuah aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian dan berbagai hal yang terdapat didalamnya dan bersifat kompleks.⁵⁰

Pendekatan kualitatif yang penulis gunakan adalah kualitatif fenomenologi. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.⁵¹ Melalui jenis penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.⁵²

Metode ini penulis gunakan untuk mengidentifikasi dan mencatat gejala-gejala yang nampak di masyarakat tentang adanya saling toleransi, menghargai antar umat beragama di masyarakat Cigugur. Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

Penggunaan metode kualitatif tadi, didasarkan atas ciri-ciri penelitian kualitatif yang relevan dengan tema penelitian peneliti. Runtutan pemikiran atas asumsi tadi adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan kualitatif secara umum selalu menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Terhadap pilihan ini, peneliti dapat mengkorelasikan dan melakukan seluruh aktivitas masyarakat di Cigugur

⁴⁹ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori & Praktek*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 20-21.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hlm. 225.

⁵¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, di terjemahkan oleh: Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 51.

⁵² *Ibid.*, hlm. 51.

baik pada unsur Tokoh Agama, Organisasi lembaga keagamaan, Pengurus Yayasan Pendidikan dan masyarakat muslim dan non muslim. Kondisi ini terasa semakin penting untuk menggunakan pendekatan kualitatif, sebab tema utama dalam penelitian ini menyangkut implementasi nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagaman pada masyarakat.

- b. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, dokumentasi dan catatan lapangan yang disusun peneliti di lokasi penelitian yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistik. Hal ini cocok digunakan untuk penelitian yang dilakukan di wilayah yang akan diteliti peneliti. Cara ini ditempuh mengingat sulitnya mencari rerata (pendekatan statistik) atas persoalan yang muncul. Dalam banyak kasus, dengan jenis penelitian dimaksud, secara subjektif peneliti merasa yakin akan terdeskripsi semua soal yang berkembang di Cigugur, khususnya ketika berhadapan dengan peran dan fungsinya dalam menciptakan kerukunan dan toleransi.
- c. Dalam penelitian kualitatif, data dan informasi disajikan secara langsung, yakni hakekat hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Penelitian kualitatif mengutamakan makna dan penajaman nilai yang ditemui di lapangan.

Dalam praktek di lapangan, peneliti menggunakan teknik eksploratif yang berfungsi untuk mengamati gejala-gejala yang ada di Cigugur yang berimplikasi pada sikap keberagaman yang dikembangkan. Dengan pendekatan tadi, peneliti lebih lanjut akan mengkaji landasan historis Cigugur yang menjadi objek penelitian peneliti, dan analisis deskriptif terhadap berbagai kondisi objektif yang terjadi di lapangan.

Peneliti mencoba melakukan pengamatan terhadap model implementasi pendidikan nilai multikultural dengan cara melakukan kajian dan diskusi mendalam terhadap tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, pimpinan keagamaan dan tentu masyarakat itu sendiri sebagai objek teliti. Penelitian terhadap objek dimaksud dilakukan untuk mengukur apakah mereka mampu menjamin terimplementasikannya pendidikan nilai multikultural di Cigugur Kabupaten Kuningan. Kajian ini, dengan sendirinya terbatas oleh bentuk aktivitas nyatanya untuk dinilai dan dikaji sebagaimana dituangkan pada pokok masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dimaksud mencakup semua aspek aktivitas masyarakat Cigugur dalam kerangka model implementasi pendidikan nilai multikultural. Hasil penelitian ini, dijadikan pegangan peneliti dalam menentukan fokus penelitian, formula serta limitasi masalah sehingga menjadi jelas dan terarah kepada tujuan yang ditetapkan. Pertanyaan penelitian yang ditetapkan diharapkan dapat menggali serta menjaring data yang setelah dideskripsikan dan dianalisis agar dapat memberikan petunjuk tentang adanya model implementasi pendidikan nilai multikultural yang dilakukan secara optimal yang pada akhirnya mampu membentuk sikap keberagaman masyarakat itu sendiri.

Penelitian difokuskan pada pokok-pokok masalah yang akan diteliti secara sistematis, konkret dan efektif. Karena itu, peneliti menurunkan beberapa pertanyaan penelitian yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang telah dikelompokkan menurut aspek beserta indikatornya masing-masing yang sekaligus dipersiapkan untuk menetapkan aspek-aspek yang teliti.

Meskipun pada dasarnya penelitian ini bersifat kualitatif, terkait dengan sikap keberagamaan, peneliti menambahkan data pendukung berupa data kuantitatif deskriptif yang menggambarkan indeks kerukunan umat beragama di Kelurahan Cigugur. Data pendukung kuantitatif ini dimaksudkan sebagai bentuk konfirmasi atas analisis kualitatif yang dilakukan penulis.

Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵³ Oleh karenanya dapat dipahami bahwa sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁵⁴

a. Sumber data primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen.⁵⁵ Dalam bahasa lain dapat disebut bahwa sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer yang telah penulis identifikasi adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah setempat, akademisi dan budayawan. Demikian juga data pendukung berupa statistik-kuantitatif mengenai sikap keberagamaan masyarakat Kelurahan Cigugur termasuk dalam data primer. Sumber data kuantitatif diambil dari angket yang disebarakan kepada responden.

Dalam hal pengambilan sampel untuk penelitian ini didasarkan pada populasi penduduk Kelurahan Cigugur berdasarkan agama, yaitu: Islam sebanyak 4.457 orang, Katolik sebanyak 2.976 orang, Kristen sebanyak 110 orang, Hindu sebanyak 2 orang, Buddha sebanyak 4 orang, dan

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 25.

⁵⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 187.

Kepercayaan sebanyak 150 orang.⁵⁶ Sampel diambil secara proporsional dengan *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 orang, dengan rincian sebagai berikut: Islam 18 orang, Katolik 12 orang, Kristen 6 orang, Hindu 2 Orang, Buddha 2 orang, dan Kepercayaan 10 orang. Responden dipilih dengan minimal usia 17 tahun keatas.

Angket yang disebar di dalamnya memuat beberapa aspek atau variabel yang menjadi dasar untuk mengukur tingkat kerukunan umat beragama. Ada tiga variabel untuk data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu persepsi atau sikap terhadap perbedaan dan toleransi antarumat beragama, kesetaraan, dan kerjasama antar umat beragama. Masing-masing variabel terdiri atas beberapa indikator yang yang dinarasikan sebagai daftar pernyataan di dalam angket yang disebar kepada responden. Dalam angket yang disebar kepada para responden tersebut terdapat lima pilihan jawaban untuk setiap indikator atau pernyataan. Pilihan jawabannya juga sekaligus sebagai skala, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skala yang dimaksud adalah interval 1-5, mulai dari rendah (1) ke tinggi (5). Berdasarkan hasil perhitungan atas skor yang diperoleh dari jawaban responden, kemudian diuraikan indeks merujuk pada angka 1-5 dari masing-masing variabel beserta indikator-indikatornya dan sekaligus juga dihitung indek kumulatif dari masing-masing variabel tersebut dan indeks kumulatif secara keseluruhan sehingga diperoleh gambaran umum mengenai tingkat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Cigugur.

Adapun rumus untuk menghitung indeks adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = (\sum \text{frekuensi} \times \text{skor}) / (\sum \text{frekuensi})$$

Sedangkan rumus untuk menghitung jarak interval adalah:

$$\text{Interval} = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah} / 5$$

Selanjutnya, nilai indeks kerukunan ditunjukkan dengan angka-angka sebagai berikut:

- 1 – 1,7 = Sangat Rendah
- 1,8 – 2,5 = Rendah
- 2,6 – 3,3 = Cukup
- 3,4 – 4,1 = Tinggi
- 4,2 – 5 = Sangat Tinggi

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah,

⁵⁶ Laporan Tahunan Sekretaris Kelurahan Cigugur Tahun 2019, hlm. 8-9.

koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁵⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui telaah berbagai referensi seperti: jurnal tentang kerukunan umat beragama, multikultural dan buku penunjang lain yang relevan dengan tema penelitian.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya menjadi unsur utama sebagai alat penelitian. Karena itu pula, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti lebih aktif mendatangi subyek penelitian sebagaimana telah dijelaskan di muka, siapa yang menjadi objek penelitian, dalam suasana apa pengumpulan data itu dilakukan. Namun demikian, sebagai alat bantu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik lain, yaitu: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam rangka mengkonfirmasi data kualitatif, juga sebagai alat bantu pengumpulan data, peneliti menambahkan data kuantitatif melalui penyebaran angket atau kuesioner tentang sikap keberagamaan masyarakat Kelurahan Cigugur. Berikut ini penjelasan mengenai tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dilangsungkan dalam bentuk tanya jawab secara langsung dengan orang-orang yang berkepentingan atau pihak-pihak yang berkompeten dalam penelitian ini, diantaranya: Lurah Cigugur, Kepala Sekolah dan Tokoh Masyarakat maupun Agama di Cigugur Kabupaten Kuningan. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi direkam atau ditulis oleh peneliti ke dalam lembar kertas kerja atau *tape recorder* yang telah dipersiapkan peneliti.

Wawancara, dilakukan peneliti secara terbuka dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pimpinan lembaga pendidikan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Saat melakukan wawancara dalam penelitian, peneliti diberi kebebasan untuk memperoleh data dan informasi serta jawaban dari subjek peneliti sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Namun demikian, tetap peneliti berusaha mengarahkan dan menafsirkannya sesuai keperluan. Alat bantu utama yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara, di samping itu buku saku, *bolpoin*, *tape recorder* dan kamera foto.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan peninjauan langsung di lapangan penelitian dan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 188.

kampus selama penelitian ini berlangsung. Berbeda dengan wawancara, observasi lebih bersifat usaha peneliti untuk menangkap realitas yang ada yang berhasil peneliti amati. Oleh karena itu, teknik ini lebih bersifat analitis atas kesan yang berhasil peneliti peroleh.

Teknik observasi dalam penelitian ini ditujukan kepada komunikasi dan perilaku masyarakat, yang memiliki ciri-ciri tertentu sebagai kelompok masyarakat multikultural. Khususnya terhadap tokoh masyarakat, agama dan pendidikan karena keterlibatannya yang mendalam sebagai pembimbing sangat dominan dalam menentukan arah dan kebijakan kehidupan masyarakat di Cigugur Kabupaten Kuningan.

Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan observasi partisipan terhadap berlangsungnya kegiatan dimaksud, melalui keikutsertaan peneliti dalam beberapa kegiatan yang menurut peneliti dianggap patut untuk diikuti secara langsung. Seperti sebelum, sedang berlangsung maupun setelah pelaksanaan program-program yang dirancang, pelatihan keterampilan dan kegiatan keterampilan lainnya. Di samping itu, peneliti juga mendatangi beberapa masyarakat untuk mengetahui perilaku tokoh masyarakat di Cigugur Kabupaten Kuningan, yang dilakukan dengan model observasi non partisipan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yakni teknik mengambil rujukan dari data- data yang telah tersedia di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan berupa photo, gambar, dan berbagai dokumen yang diperlukan, terkait dengan berbagai aktivitas masyarakat di Cigugur Kabupaten Kuningan sejak didirikan sampai dalam perkembangannya yang paling modern sekarang ini. Studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data dan informasi yang dihimpun dari dua sumber yaitu sumber insani dan sumber non insani. Sumber yang kedua terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman adalah pernyataan yang dipersiapkan Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan baik secara individual maupun secara kelembagaan dengan tujuan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan atau bukan, rekaman dan dokumen, dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, editorial surat kabar, catatan khusus, televisi maupun foto-foto kegiatan.

Di suatu instansi kelembagaan, dipastikan memiliki dokumen resmi yang dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk (internal dan eksternal).⁵⁸ Dokumen internal yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: memo, pengumuman, instruksi, aturan, rekaman hasil rapat ataupun keputusan pimpinan yang digunakan untuk kalangan sendiri; sedangkan bentuk dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 71.

misalnya: majalah, buletin, pernyataan dan berita yang ditafsirkan kepada media massa.

3. Analisa Data

Peneliti menganalisis data dengan dua cara, yakni: *pertama*, data dianalisa pada saat pengumpulan data berlangsung. Data ini biasanya masih berupa data kasar dan mentah dan peneliti terus berupaya memperoleh tambahan data yang sangat sempurna; *kedua*, data dianalisis setelah semua data dikumpulkan. Data ini biasanya sudah berbentuk data final dan layak diujicobakan dalam sebuah penelitian.

Cara pertama, dianalisa dengan menggunakan teknik: a). melakukan penegasan terhadap tujuan penelitian; b). berupaya melakukan pengembangan pernyataan yang bersumber pada pedoman wawancara; c). memasukan data baru ke dalam bagian-bagian tertentu sesuai dengan sub-masalah atau masalah penelitian lain yang muncul saat penelitian dilangsungkan; d). mengomentari secara umum; e). mendalami literatur yang berhubungan dengan data selama peneliti berada di lapangan.

Cara kedua dianalisis setelah semua data dikumpulkan. Semua data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi/ pribadi, foto/ gambar hasil dikumpulkan kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah, kemudian dituangkan ke dalam bentuk deskripsi awal disertasi. Langkah selanjutnya, diadakan reduksi data dengan jalan membuat abstrak yaitu rangkuman mulai dari inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang akan selalu dijaga kerahasiaannya. Berikutnya, peneliti menyusun dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian di kategorisasi dan memberikan kesimpulan sebagai analisis hasil penelitian. Tafsiran atau interpretasi pada analisis data akan dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. *Reduksi data*.⁵⁹ data yang diperoleh di lapangan akan disusun dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara reduksi dapat membantu memberikan kode-kode kepada aspek yang dibutuhkan.
2. *Display data*.⁶⁰ analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul sedemikian banyak. Data yang bertumpuk akan menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 187

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 188

model, matriks dan grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

3. *Kesimpulan dan verifikasi*.⁶¹ data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik dalam penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih “dalam (*grounded*), maka data lain yang baru perlu dicari. Data yang baru ini bertugas melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan tentatif. Untuk memperjelas rancangan analisis data penelitian yang telah dideskripsikan di atas, berikut ini dijelaskan gambar analisis data.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian ini diperkirakan berlangsung selama 12 bulan yang dimulai sejak Februari 2019 dan selesai pada bulan Maret 2020. Penelitian ini menggunakan bentuk kolaborasi antara peneliti dengan pihak lain yang ditunjuk peneliti. Peneliti, dalam jenis penelitian kualitatif, bertindak sebagai *core* sekaligus sebagai *tile* utamanya diri sendiri akan menjadi pihak kolaborator yang melaksanakan penelitian di lapangan. Di sisi lain, peneliti juga bertindak sebagai *observatory* dan penanggung jawab utama terhadap seluruh hasil penelitian. Sebagai konfirmasi atas temuan hasil analisis kualitatif Peneliti melakukan *cross check* dan dukungan data kuantitatif, dengan menyebarkan angket pada 15-19 Februari 2021 untuk mengetahui gambaran mengenai sikap keberagaman masyarakat di Kelurahan Cigugur. Angket yang digunakan mengadopsi dan memodifikasi dari survei Kerukunan Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dengan penyesuaian tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.⁶²

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yang oleh peneliti dianggap sudah mampu memenuhi kepuasan peneliti dalam mencapai hasil yang diinginkan dan mengatasi persoalan yang ada. Ketiga tahap dimaksud adalah: pra penelitian, pelaksanaan penelitian di lapangan, dan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan melalui berbagai media dan alat yang digunakan peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 189

⁶² Beberapa penyesuaian diantaranya adalah dengan lebih menyederhanakan beberapa pernyataan dengan menggabungkan beberapa pernyataan yang senada, seperti kesediaan membantu orang yang beragama lain, menikah dengan orang berbeda agama, dan sejenisnya. Survei KUB Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015. Angket hasil modifikasi dan penyesuaian yang digunakan untuk penelitian ini sebagaimana pada pembahasan selanjutnya.

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama pendahuluan. Pada bab ini dibahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan riset terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas kajian teori tentang pendidikan nilai multikultural dan sikap keberagaman: makna multikultural, bentuk- bentuk multikulturalisme, landasan multikultural, makna pendidikan nilai multikultural, sejarah lahirnya pendidikan nilai multikultural, tujuan pendidikan nilai multikultural, bentuk pendidikan nilai multikultural, makna sikap keberagaman, landasan sikap keberagaman, bentuk sikap keberagaman, agama dalam masyarakat multikultural, dialog agama; upaya saling memahami dan kerjasama.

Bab ketiga, menguraikan tentang potret keberagaman masyarakat Cigugur: kondisi geografis, demografis, ekonomi dan pembangunan, sosial budaya, keagamaan dan kerukunan dalam keragaman masyarakat Cigugur.

Bab keempat, berisi tentang model implementasi pendidikan nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagaman: pendidikan nilai multikultural yang dianut masyarakat, model implementasi pendidikan nilai multikultural dan analisis hasil penelitian.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian dan rekomendasi yang disampaikan peneliti.

